

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Tujuan dari literature review adalah untuk meninjau topik yang berhubungan dengan penelitian yang sudah pernah diteliti agar tidak terjadi pengulangan atau repetisi dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada literatur spesialis hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Tinjauan literatur ini juga menunjukkan orisinalitas penelitian tentang motif di balik penggunaan bahasa isyarat dalam konferensi pers.

##### **2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

**2.1.1.1 Dian Anggraeni Sujati, Tia Muthiah Umar. (2021). Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bahasa Isyarat dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Siswa SLB Cicendo Bandung. Journal Riset Jurnalistik. Volume 1, No. 1. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.311>**

Latar belakang penelitian ini adalah bahasa isyarat yang fungsinya sangat penting bagi siswa tunarungu dalam perolehan informasi, sehingga komunikasi akan efektif jika informasi dapat dipahami oleh siswa tunarungu. Kita dapat berbicara tentang komunikasi yang efektif ketika pesan yang disampaikan oleh media dapat menimbulkan efek atau perubahan.

Tujuan dari penelitian ini dijelaskan pada bagian berikut: (1) Bagaimana komunikasi nonverbal dalam Cakupan 6 memenuhi kebutuhan siswa SLB? (2) Bagaimana pengaruh kualitas komunikasi nonverbal terhadap kinerja siswa SLB? (3) Kapan kebutuhan komunikasi nonverbal Cover 6 dikirimkan kepada siswa

SLB? Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara.

Mengenai hasil temuan dan analisis data yang dikumpulkan dan diolah oleh peneliti, SMA d SMA sependapat bahwa komunikasi Liputan 6 SCTV Kualitas penerjemah bahasa isyarat memenuhi kebutuhan responden. Respon bulat tertinggi diberikan oleh 12 orang dengan total persentase 36,36%, menunjukkan seberapa baik responden memahami isi berita Liputan 6 SCTV dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu di SLB Cicendo. Mayoritas responden yang setuju sebanyak 12 orang dengan persentase 36,36%, menunjukkan bahwa waktu yang dialokasikan untuk penyampaian pesan dengan adanya juru bahasa isyarat sudah cukup untuk memahami siswa tunarungu SMA Negeri SLB Cicendo Bandung untuk mengecek Hasil survei tanggapan terhadap siswa SLB Cicendo Bandung sejalan dengan pernyataan di atas bahwa berkomunikasi dengan penerjemah membantu dan memenuhi siswa dalam belajar bahasa isyarat dan memperluas kosa kata isyarat. Peneliti mengumpulkan data dasar dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada 33 siswa SLB Negeri Cicendo Bandung. Jumlah pertanyaan dalam angket adalah 15 pertanyaan, terdiri dari 1 pertanyaan untuk informasi respon dan 14 pertanyaan penelitian.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan. Dimana dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dan peneliti yaitu sama sama menggunakan bahasa isyarat sebagai objek dari penelitian.

**2.1.1.2 Haily Fharista, Wirda Yulita Putri. (2022). Translasi Bahasa Isyarat dalam Program Televisi. Jurnal Prosiding Jurnalistik. Volume 8, No. 1. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi.**

Latar belakang penelitian ini adalah hampir semua program berita televisi menggunakan penerjemah atau juru bahasa isyarat untuk mengartikan bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu. Begitu pula dengan stasiun TV RCTI yang menggunakan juru bahasa isyarat dalam program beritanya Tentang iNews Siang, yang sebelumnya bernama Seputar Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji terjemahan bahasa isyarat pada program berita Seputar iNews Siang agar penyandang tunarungu dapat memahami informasi yang disampaikan. Seputar iNews tentang terjemahan bahasa isyarat Siang dan bagaimana proses penerjemahan bahasa isyarat program TV menjangkau pemirsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi dan penelitian dokumenter. Pelapor utama adalah produser utama dan presenter utama iNews Siang. Konsep yang digunakan Jurgan Habernas adalah ruang publik. Membicarakan ruang publik di media adalah membahas otoritas warga negara atau individu sebagai media dan pengguna yang memiliki otonomi, sehingga orang-orang di ruang publik ini memiliki hak dan kebebasan yang sama terlepas dari siapa yang dipandang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kendala karena ukuran kotak terlalu kecil untuk mereka dan sulit untuk mereka lihat, kotak kecil jauh lebih baik daripada tidak sama sekali karena akses informasi untuk itu terbatas. tuli , saat ini hanya ada TV yang dapat diakses dan hanya berita terprogram. Kehadiran para demonstiran bahasa isyarat tentu saja menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat awam. Untuk melihat bahasa isyarat seperti itu sangat sulit, tetapi tidak sulit bagi orang tuli.

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dan peneliti yaitu dalam penggunaan teori. Penelitian terdahulu menggunakan teori Studi Kasus sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan teori fenomenologi. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan peneliti yaitu sama sama menggunakan bahasa isyarat sebagai objek dari penelitian.

**2.1.1.3 Ahmad Nur Iqbal Yusuf , Kamaluddin Tajibu. (2021). Pengaruh Siaran Berita Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Di Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Khalayak. Jurnal Mercusuar. Volume 2, No 2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh derasnya arus teknologi saat ini mengakibatkan dampak informasi yang sangat signifikan pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas khususnya tunarungu. Kami selalu berbicara tentang orang tuli ketika mereka tidak dapat mendengar (tuli) dan tidak dapat berbicara (bisu). Di Indonesia sendiri, ada dua jenis bahasa isyarat yang diakui secara hukum, yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Perbedaan mendasar dari kedua bahasa isyarat tersebut adalah SIBI menggunakan satu tangan sedangkan BISINDO

menggunakan dua tangan. Namun, penelitian tersebut hanya mengkaji BISINDO, karena bahasa isyarat lebih populer di kalangan penyandang tunarungu. Gerakan Komunitas Tuli untuk Kesejahteraan Tuli di Indonesia (GERKATIN) di Goa diwakili Wakil Panitera.

Tujuannya untuk mengetahui bahwa pesatnya arus teknologi saat ini telah menimbulkan dampak informasi yang sangat signifikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dan khususnya penyandang tunarungu. Kami selalu berbicara tentang orang tuli ketika mereka tidak dapat mendengar (tuli) dan tidak dapat berbicara (bisu). Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif. Ini untuk menjelaskan pengaruh dan menjelaskan seberapa besar pengaruhnya karena ada variabel. Teknik analisis data menggunakan model seperti matematika (misalnya fungsi multivariat), statistik dan ekonometrika. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka, yang kemudian dijelaskan dalam uraian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak program berita televisi BISINDO terhadap pemahaman komunitas tunarungu tentang GERKATIN di Kabupaten Gowa. Nilai koefisien pada penelitian ini adalah  $Y = 8,053 + 0,363 X$ . Koefisien konstanta sebesar 8,053 dan koefisien variabel sebesar 0,363, sedangkan angka  $t$  4,210 lebih besar dari  $t$ - pada tabel 1,674 dengan tingkat signifikansi 0,000 yaitu kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan perhitungan statistik yang diperoleh, hipotesis penelitian ini adalah  $H_a$  berpengaruh antara kedua variabel, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan pengaruh menunjukkan nilai  $R$  sebesar 0,501a dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar

0,251 atau 25,1%. Angka tersebut menunjukkan pengaruh sebesar 25,1% terhadap variabel ini dan termasuk dalam kategori rendah. Sisanya 74,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan. Dimana dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan peneliti yaitu sama sama menggunakan bahasa isyarat sebagai objek dari penelitian.

**Tabel 2.1**

**Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kuantitatif tentang Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bahasa Isyarat dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Siswa SLB Cicendo Bandung.**

| <b>No</b> | <b>Item</b>                       | <b>Penelitian 1</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----------|-----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.        | Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota | Dian Anggraeni Sujati, Tia Muthiah Umar. (2021). Efektivitas Komunikasi Nonverbal Bahasa Isyarat dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Siswa SLB Cicendo Bandung. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung. Bandung.                                                                                                                                   |
| 2.        | Tujuan Penelitian                 | Tujuan dari penelitian ini dijelaskan pada bagian berikut:(1) Bagaimana komunikasi nonverbal dalam Cakupan 6 memenuhi kebutuhan siswa SLB? (2) Bagaimana pengaruh kualitas komunikasi nonverbal terhadap kinerja siswa SLB? (3) Kapan kebutuhan komunikasi nonverbal Cover 6 dikirimkan kepada siswa SLB?                                                       |
| 3.        | Pendekatan Penelitian             | Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara.                                                                                                                                                                                    |
| 4.        | Teori                             | -                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 5.        | Hasil                             | Mengenai hasil temuan dan analisis data yang dikumpulkan dan diolah peneliti yaitu kualitas komunikasi oleh juru bahasa isyarat, tidak ada responden yang tidak menjawab sama sekali, yang berarti mayoritas siswa SLB Tuli SMA Negeri Cicendo Bandung sepakat bahwa komunikasi Liputan 6 SCTV Kualitas penerjemah bahasa isyarat memenuhi kebutuhan responden. |
| 6.        | Perbedaan dan Persamaan dengan    | Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode yang                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|    |                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | penelitian yang akan peneliti lakukan. | digunakan. Dimana dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan peneliti yaitu sama sama menggunakan bahasa isyarat sebagai objek dari penelitian. |
| 7. | Kritik                                 | Penelitian ini tidak mencantumkan teori yang digunakan. Penelitian ini tidak menjelaskan teori penelitian yang digunakan.                                                                                                                                             |

**Tabel 2.2**

**Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif tentang Translasi Bahasa Isyarat dalam Program Televisi**

| No | Item                                                               | Penelitian 1                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|--------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota                                  | Haily Fharista, Wirda Yulita Putri. (2022). Translasi Bahasa Isyarat dalam Program Televisi. Jurnal Prosiding Jurnalistik. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 2. | Tujuan Penelitian                                                  | ujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji terjemahan bahasa isyarat pada program berita Seputar iNews Siang agar penyandang tunarungu dapat memahami informasi yang disampaikan. Seputar iNews tentang terjemahan bahasa isyarat Siang dan bagaimana proses penerjemahan bahasa isyarat program TV menjangkau pemirsa.                                                                                                                                                                                                       |
| 3. | Pendekatan Penelitian                                              | nelitian ini menggunakan metode Kualitatif.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 4. | Teori                                                              | Studi kasus melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, dengan informan kunci.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 5. | Hasil                                                              | sil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kendala karena ukuran kotak terlalu kecil untuk mereka dan sulit untuk mereka lihat, kotak kecil jauh lebih baik daripada tidak sama sekali karena akses informasi untuk itu terbatas. tuli , saat ini hanya ada TV yang dapat diakses dan hanya berita terprogram. Kehadiran para demonstrian bahasa isyarat tentu saja menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat awam. Untuk melihat bahasa isyarat seperti itu sangat sulit, tetapi tidak sulit bagi orang tuli. |
| 6. | Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh | rbedaan dalam penelitian terdahulu dan peneliti yaitu dalam penggunaan teori. Penelitian terdahulu menggunakan teori Studi Kasus sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan teori fenomologi. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan peneliti yaitu                                                                                                                                                                                                                                                                          |

|    |          |                                                                     |
|----|----------|---------------------------------------------------------------------|
|    | peneliti | sama sama menggunakan bahasa isyarat sebagai objek dari penelitian. |
| 7. | Kritik   | sil dalam penelitian tersebut masih kurang jelas                    |

**Tabel 2.3**

**Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kuantitatif tentang Pengaruh Siaran Berita Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Di Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Khalayak**

| No | Item                                                                        | Penelitian 1                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota                                           | Ahmad Nur Iqbal Yusuf , Kamaluddin Tajibu. (2021). Pengaruh Siaran Berita Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Di Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Khalayak. Jurnal Mercusuar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Makassar.                                                                                                                                                                                        |
| 2. | Tujuan Penelitian                                                           | juannya untuk mengetahui bahwa pesatnya arus teknologi saat ini telah menimbulkan dampak informasi yang sangat signifikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dan khususnya penyandang tunarungu.                                                                                                                                                                                                           |
| 3. | Pendekatan Penelitian                                                       | lam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif. Ini untuk menjelaskan pengaruh dan menjelaskan seberapa besar pengaruhnya karena ada variabel. Teknik analisis data menggunakan model seperti matematika (misalnya fungsi multivariat), statistik dan ekonometrika. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka, yang kemudian dijelaskan dalam uraian.                                                                      |
| 4. | Teori                                                                       | -                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 5. | Hasil                                                                       | sil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak program berita televisi BISINDO terhadap pemahaman komunitas tunarungu tentang GERKATIN di Kabupaten Gowa. Nilai koefisien pada penelitian ini adalah $Y = 8,053 + 0,363 X$ . Koefisien konstanta sebesar 8,053 dan koefisien variabel sebesar 0,363, sedangkan angka t 4,210 lebih besar dari t- pada tabel 1,674 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang mana kurang dari $\alpha = 0,05$ . |
| 6. | Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti | bedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan. Dimana dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian Kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Persamaan dalam penelitian terdahulu dan peneliti yaitu sama sama menggunakan bahasa isyarat sebagai objek dari penelitian.                                                                                      |
| 7. | Kritik                                                                      | nelitian ini tidak mencantumkan teori yang digunakan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Penelitian merupakan hasil pemikiran peneliti yang menjadi landasan untuk memperkuat indikator-indikator yang dapat melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Peneliti menjelaskan pokok permasalahan penelitian dengan menyusun dan memadukan teori dan permasalahan penelitian ini.

### **2.2.1 Kerangka Teoritis**

#### **2.2.1.1 Tinjauan Komunikasi**

##### **a. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah proses penciptaan makna yang berbeda dalam bentuk pesan komunikasi antar alat komunikasi. Pesan komunikatif dapat menyerupai gagasan atau pemikiran yang diwujudkan oleh komunikator melalui simbol-simbol yang memiliki makna yang sama. (Hariyanto, 2021)

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dasar setiap manusia, kebutuhan manusia yang mendesak dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan untuk berhubungan satu sama lain, diakui oleh hampir semua agama, telah ada sejak penciptaan Adam dan Hawa. Pengertian komunikasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan juga pengertian komunikasi secara terminologis. Secara etimologis, “komunikasi” berasal dari kata latin “communication”, yang berasal dari kata “communis” yang artinya sama, kata yang sama disini dimaksudkan untuk memiliki arti yang sama. Pengertian komunikasi secara terminologis mengacu pada proses penyampaian suatu pernyataan atau pesan kepada orang lain, menyampaikan pengertian bahwa

komunikasi menyangkut sekelompok orang dan juga sering disebut sebagai komunikasi manusia (komunikasi interpersonal). (Cangara, 2018)

Komunikasi adalah proses interaksi antara manusia dengan manusia dan juga antara manusia dengan lingkungan. Dua orang atau lebih berinteraksi dan mempengaruhi ide, pendapat, keyakinan, dan sikap satu sama lain. Mereka dapat bertukar informasi melalui bahasa, gerak tubuh, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikator dapat menerima pesan/informasi yang dikirimkan oleh komunikator dan memiliki efek yang diharapkan oleh komunikator. Komunikasi dapat bersifat satu arah apabila hanya komunikator yang menyampaikan pesan/informasi tanpa menerima umpan balik dari komunikator. Perlu diperhatikan juga bahwa dalam komunikasi tidak selalu sama, medium menerima informasi yang sama persis dari semua medium. Komunikasi juga dapat membantu seseorang untuk mengenal, belajar dan lebih mengenal diri sendiri, orang lain dan kejadian di lingkungan dekat dan jauh. (Yasir, 2020)

#### **b. Unsur-Unsur Komunikasi**

Komunikasi dapat terjadi apabila terdapat unsur-unsur yang membangun proses komunikasi tersebut. Elemen-elemen ini digunakan untuk membangun pengetahuan. Proses komunikasi tidak akan pernah lepas dari unsur-unsur komunikasi, juga tidak dapat terjadi tanpa dukungan dari unsur-unsur komunikasi itu sendiri. Pengirim, Pesan, Saluran/Media, Penerima, Pengaruh. Pesan komunikasi tidak hanya verbal tetapi juga non-verbal. Pesan verbal biasanya merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan atau lisan dan kemudian

disajikan dalam media. Sementara itu, pesan nonverbal dapat disajikan dalam berbagai bentuk, termasuk gerakan tubuh dan bahasa isyarat. Pesan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pesan non verbal, yaitu. bahasa isyarat

### **c. Fungsi Komunikasi**

Beberapa ahli komunikasi memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana komunikasi bekerja. Namun, semuanya merujuk pada hal yang sama, yaitu penyebaran informasi yang memiliki pengaruh tertentu terhadap pesan yang disampaikan oleh media.

Menurut MacBride, komunikasi memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah fungsi integritas. Fungsi integritas adalah fungsi komunikasi yang memungkinkan orang, kelompok, dan individu menerima berbagai pesan yang mereka butuhkan untuk mengenali dan menghormati kondisi, pandangan, dan keinginan satu sama lain. (Effendy, 2017)

### **d. Proses Komunikasi**

Melihat dari paradigma Lasswell, (Effendy, 2017) proses komunikasi terjadi dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi primer adalah proses mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Simbol sebagai media utama dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan non verbal (isyarat, tanda, gambar, warna, dan lain-lain) yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikator.

2. Proses komunikasi sekunder adalah proses dimana medium menyampaikan pesan kepada medium dengan menggunakan alat atau instrumen sebagai medium kedua setelah menggunakan simbol sebagai medium pertama.

#### **2.2.1.2 Tinjauan Public Relations**

##### **a. Pengertian Public Relations**

Humas adalah fungsi manajemen khusus yang membantu menciptakan dan memelihara jalur komunikasi, saling pengertian, saling menerima, dan kerja sama antara organisasi dan publiknya. PR mencakup problem management atau manajemen isu.

Berdasarkan teori Cutlip, Center & Broom: “Pertama, PR mengumpulkan semua fakta melalui penelitian sehingga langkah tersebut dapat dijelaskan dan dibenarkan.” Penelitian adalah kumpulan informasi yang sistematis untuk menggambarkan dan memahami situasi dan untuk menguji asumsi tentangnya Publik dan Konsekuensi Hubungan Masyarakat.

Frida Kusumastuti menjabarkan tugas-tugas Public Relations sebagai berikut:

1. Menginterpretasikan, menganalisa dan membuat evaluasi kecenderungan perilaku publik untuk kemudian direkomendasikan kepada pihak manajemen untuk merumuskan kebijakan organisasi.
2. Mempertemukan kepentingan organisasi dengan kepentingan publik sehingga tercipta saling pengertian, menghormati dan menyanggupi untuk melaksanakan kebijakan yang diambil oleh organisasi.

3. Mengevaluasi program-program organisasi khususnya yang berkaitan dengan publik (Rahastine, 2021).

**b. Fungsi Public Relations**

Peran dan tugas Humas memegang peranan penting dalam menjaga citra dan mengembangkan lembaga. Oleh karena itu, selain untuk menumbuhkan citra perusahaan, fungsi dan tugas kehumasan juga penting, yaitu. memelihara komunikasi internal dan eksternal dengan mengutamakan akhlak dan perilaku komunikasi yang baik. Peringkat sosial perusahaan atau otoritas tidak muncul dalam semalam. Namun, hal itu dilakukan melalui proses yang panjang.

Perilaku komunikasi organisasi ketika citra terbentuk disimpan dalam memori, dan perilaku yang tersimpan adalah citra itu sendiri. Oleh karena itu, citra yang terbentuk adalah seperangkat perilaku komunikasi suatu organisasi, yang mengandung unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, pemahaman dan pengalaman, diatur dalam sistem kognitif yang terorganisir. Citra adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku komunikatif. Gambar adalah pengalaman yang berkaitan dengan pikiran dan perasaan yang dapat berfungsi sebagai panduan untuk memecahkan masalah yang tidak terduga. Citra yang dihasilkan merupakan realitas sosial untuk menciptakan nama dan reputasi. Oleh karena itu, reputasinya diharapkan dapat memberikan pemahaman umum yang baik tentang lembaga tersebut. (Zainal, 2016)

### **2.2.1.3 Tinjauan Fenomenologi**

#### **a. Pengertian Fenomenologi**

Pada intinya, fenomenologi adalah tradisi penelitian yang didedikasikan untuk mempelajari pengalaman manusia. Seperti yang dikatakan Little John, fenomenologi adalah tradisi mempelajari pengalaman manusia.

Dalam konteks ini, asumsi yang benar adalah bahwa orang secara aktif memahami dan secara aktif menginterpretasikan dunia di sekitar mereka sebagai pengalaman hidup. Asumsi utama fenomenologi adalah bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan formula terhadap apa yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi adalah proses aktif memberikan formula untuk sesuatu yang dialami orang. Dengan kata lain, pemahaman merupakan aktivitas kreatif, yaitu aktivitas menuju pemaknaan. Orang memiliki paradigma mereka sendiri untuk menafsirkan realitas. Memahami paradigma adalah cara untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi pendukung dan terapis. Paradigma menunjukkan tindakan yang penting, valid dan logis. Paradigma ini juga normatif, menunjukkan kepada terapis apa yang harus mereka tunjukkan tanpa pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenolog mencari pemahaman dengan membangun bentuk dan konsep intersubjektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus bertujuan untuk menjelaskan konsep dan pengalaman hidup beberapa orang

menjadi satu konsep atau fenomena. Natanson menggunakan istilah fenomenologi untuk menggambarkan semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan formulasi subyektifnya di pusat pemahaman tindakan sosial. Berdasarkan asumsi ontologis, menggunakan paradigma fenomenologis untuk memahami fenomena atau realitas tertentu menghadirkan realitas sebagai konstruksi kebenaran sosial. Realitas juga dilihat dengan cara tertentu secara relatif, yaitu sesuai dengan konteks tertentu yang dianggap penting oleh para aktor sosial. Secara epistemologis memang benar bahwa interaksi antara subjek dan realitas ditelaah dari perspektif interpretasi subjek. Sementara itu, dari sudut pandang aksiologis, nilai-nilai, etika dan keputusan moral menjadi medan yang esensial dalam ekspresi formulasi interpretatif subjektif. (Buisson, 2021)

Stanley Deetz menyimpulkan tiga asumsi dasar fenomenologi, yaitu:

- A. Pengetahuan diperoleh secara langsung melalui pengalaman sadar, dimana kita dapat mengetahui dunia ketika kita menjalin hubungan dengan pengalaman itu sendiri.
- B. Makna benda yaitu pengaruh benda tersebut dalam kehidupan seseorang. Artinya bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan makna benda tersebut bagi kita.
- C. Bahasa merupakan kendaraan makna. Artinya bahwa kita mengalami dunia dengan bahasa yang digunakan untuk mengartikan dan mengungkapkan dunia itu (Nurhadi, 2017).

## **b. Fenomenologi Alfred Schutz**

Berbeda dengan pendekatan positivis, yang menurutnya realitas itu satu, Alfred Schütz memperkenalkan konsep realitas ganda dengan fenomenologinya. Bagi Schutz, realitas di dunia ini bukan hanya realitas kehidupan sosial, tetapi juga mencakup realitas fantasi, realitas mimpi, dan lain-lain. Dalam hal ini, Schutz memodifikasi dasar-dasar konsep “bagian dari alam semesta” dari William James. Kita mengalami semua jenis realitas, atau "bagian dari alam semesta", dari dunia fisik utama, dunia pengetahuan, dunia kepercayaan kesukuan, dunia supranatural, pendapat individu, hingga dunia kegilaan dan dunia fana. tipu muslihat. Tetapi James tidak membahas implikasi sosial dari tatanan realitas sosial yang berbeda ini, dan Schutz ini ingin berkembang lebih jauh.

Menurut Schutz, dunia sehari-hari adalah dunia intersubjektif yang dimiliki oleh orang lain yang berinteraksi dengan kita. Kami selalu berbagi dunia ini dengan teman-teman kami dan orang lain yang juga hidup dan memaknainya. Oleh karena itu, dunia kita secara keseluruhan tidak pernah bisa sepenuhnya pribadi, dan bahkan di dalam kesadaran kita, kita selalu menemukan petunjuk tentang kesadaran orang lain. Ini adalah bukti bahwa situasi biografis kita yang unik bukan hanya akibat dari tindakan kita sendiri. Sejauh ini, teori Schütz sangat mirip dengan teori interaksionis simbolis George Herbert Mead. Tetapi, menurut Schütz, dunia intersubjektif terdiri dari banyak sekali realitas, realitas utama adalah realitas sehari-hari yang biasa atau diterima begitu saja. Schutz sangat memperhatikan realitas biasa ini. Kami menerima kenyataan

seperti itu, mengesampingkan semua keraguan, kecuali itu masalahnya. (Hamid, 2020)

Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz menglompokkan motif dalam 2 kategori, yaitu : (Febriana, 2019)

1. Motif karena (*Because motive*)

Menurut Schutz, ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita tidak hanya memperhatikan tindakan mereka, tetapi juga mencoba memahami alasan di balik tindakan tersebut. Schutz mengemukakan bahwa kita cenderung melihat tindakan orang lain sebagai berasal dari motif-motif atau alasan yang mendasarinya.

Dalam konteks ini, "*because motive*" mengacu pada usaha kita untuk mencari alasan atau motif yang mendasari tindakan orang lain. Schutz berpendapat bahwa karena kita tidak dapat langsung mengakses pikiran atau pengalaman subjektif orang lain, kita mengandalkan inferensi dan konstruksi berdasarkan tindakan yang dapat diamati. Dalam proses ini, kita mencoba memahami "dunia hidup" orang lain, termasuk tujuan, motif, dan arti yang mereka berikan kepada situasi tertentu.

Konsep "*because motive*" Schutz menyoroti pentingnya konteks sosial dalam memahami tindakan manusia. Motif seseorang tidak hanya berasal dari internal dirinya sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh norma-norma, nilai-nilai, dan struktur sosial yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, memahami motif orang lain melibatkan

pemahaman terhadap dunia sosial yang memengaruhi dan membentuk tindakan mereka. Dengan memperhatikan konsep "*because motive*" Schutz, fenomenologi berusaha memahami pengalaman subjektif manusia dan cara kita memberikan arti terhadap tindakan orang lain dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## 2. Motif untuk (*In orde motive*)

Schutz mengakui bahwa kita cenderung mencari alasan atau motif di balik tindakan orang lain. Dalam konteks ini, kita dapat memahami "*in order motive*" sebagai upaya kita untuk mencari tujuan atau alasan yang melandasi tindakan seseorang dalam konteks yang lebih luas. Schutz menganggap bahwa tindakan manusia adalah hasil dari tujuan yang dimiliki individu.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam pemahaman fenomenologi, kita berusaha untuk memahami alasan di balik tindakan tersebut dan bagaimana tujuan itu menjadi motivasi bagi individu. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemahaman kita tentang tujuan atau motif individu terbatas pada penafsiran kita sendiri berdasarkan tindakan yang dapat diamati dan konteks sosial yang mempengaruhi individu tersebut. Schutz juga menekankan bahwa interpretasi kita terhadap motif dan tujuan orang lain mungkin tidak selalu benar, karena kita hanya memiliki akses terbatas terhadap dunia subjektif orang lain. Dalam pemahaman fenomenologi Schutz,

pemahaman terhadap "*in order motive*" melibatkan kesadaran akan konteks sosial yang memengaruhi tindakan individu, serta upaya untuk melihat tindakan sebagai hasil dari tujuan dan motif yang melekat dalam diri individu tersebut. Harap diingat bahwa penjelasan ini adalah interpretasi umum dan bukan representasi langsung dari pemikiran khusus Schutz, karena konsep "*in order motive*" tidak secara eksplisit dibahas dalam karya-karyanya.

**c. Fenomenologi Edmund Husserl**

Pelopor fenomenologi adalah Edmund Husserl, secara etimologinya, istilah "fenomenologi" berasal dari kata Yunani "fenomena" untuk realitas yang terlihat dan "logo" untuk pengetahuan. Fenomenologi dan logika Husserl membawa teori kesengajaan yang menjadi jantung fenomenologi. Kesengajaan dan tekanan semantik dari sebuah makna ideal dan proposi berpusat pada logika. Logika yang terstruktur dapat ditemukan pada bahasa, baik bahasa sehari-hari maupun simbol-simbol. Maka bahasa membawa pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Sehingga erat kaitannya antara fenomenologi dan teori logika bahasa (Kuswarno, Fenomenolog, 2009).

Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman dan membedakan fakta dan esensi dalam fakta maka secara metodologis fenomenologis menjelaskan thing in themselves, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran dan memahami makna dan esensinya dalam intuisi dan refleksi diri. Proses transformasi dari pengalaman empiris ke makna esensi ini dinamakan "ideation." Ideation menjelaskan objek yang muncul dalam

kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri untuk dijadikan makna dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, terdapat hubungan objek nyata dengan objek kesadaran. Kesadaran itu yang disebut sebagai realitas sebenarnya (Kuswarno, 2009).

Husserl berpendapat bahwa kesadaran menghasilkan realitas yang disengaja, atau realitas yang memanifestasikan dirinya. Fenomenologi Husserl secara langsung meminggirkan pola penarikan kesimpulan dalam pengejaran pengetahuan, secara langsung mencakup inti kesadaran. Husserl menginginkan fenomenologi berfungsi sebagai ilmu murni non-empiris. Artinya, tanpa praduga atau bias, fenomenologi hanya berfokus pada pengalaman murni atau alami. Mempelajari bagaimana peristiwa dialami dalam kesadaran, pemikiran, dan tindakan seperti bagaimana mereka dihargai atau dilihat secara estetis adalah tujuan inti dari fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk memahami manusia dengan membangun makna dan konsep yang signifikan melalui intersubjektivitas. Intersubjektif karena interaksi kita dengan orang lain memengaruhi cara kita memandang dunia. Meskipun tindakan, karya, dan aktivitas kita mungkin digunakan untuk melacak makna yang kita hasilkan, orang lain tetap berperan di dalamnya. (Azmi, 2018).

Husserl mengemukakan bahwa dalam fenomenologi terdapat komponen-komponen konseptual sebagai berikut (Kuswarno, 2009)

1. Kesenjangan (Intentionality)

Intentionality adalah konsep sentral dalam fenomenologi. Menurut Husserl, setiap tindakan mental atau pengalaman manusia memiliki

arah atau tujuan yang ditujukan kepada objek-objek tertentu. Intentionality mengacu pada kemampuan kesadaran untuk mengarahkan dirinya pada objek-objek di dunia, baik objek fisik maupun objek mental seperti konsep dan ide.

## 2. Noema dan Noesis

Noema merujuk pada aspek objektif dari pengalaman subjektif. Noema merupakan struktur makna atau esensi yang terkait dengan objek yang disadari dalam pengalaman. Ketika seseorang mengalami atau menyadari sesuatu, noema adalah isi atau makna yang diarahkan oleh kesadaran subjektif terhadap objek tersebut. Noema tidak hanya mencakup aspek-aspek deskriptif dari objek, tetapi juga mencakup komponen yang lebih dalam, seperti konsep, nilai-nilai, dan hubungan objek dengan konteks yang lebih luas. Dalam fenomenologi, Husserl menekankan pentingnya menganalisis dan menggali makna noema untuk memahami pengalaman subjektif secara lebih mendalam.

Noesis mengacu pada proses pengetahuan atau kesadaran yang melibatkan aktivitas berpikir, memahami, dan menafsirkan. Noesis melibatkan pemahaman subjektif yang aktif terhadap fenomena yang dihadapi. Dalam noesis, kesadaran subjektif tidak hanya mengarahkan dirinya pada objek eksternal, tetapi juga melibatkan refleksi, analisis, dan penafsiran terhadap pengalaman itu sendiri. Noesis berfungsi untuk menyelidiki fenomena yang lebih dalam, mencari makna yang lebih mendalam, dan memahami hubungan antara fenomena dengan

konteks yang lebih luas.

### 3. Intuisi

Intuisi adalah konsep penting dalam fenomenologi Husserl. Dalam konteks fenomenologi, intuisi mengacu pada pengalaman langsung yang tidak melibatkan penalaran atau pemikiran konseptual. Ini adalah pengalaman intuitif, yang terjadi ketika kesadaran langsung mengarah pada objek tanpa melalui proses pemikiran mediasi. Husserl memandang intuisi sebagai sumber pengetahuan yang mendasar. Dia percaya bahwa intuisi langsung terhadap objek-objek fenomenal memungkinkan kita untuk mencapai pengetahuan yang lebih otentik dan transenden daripada pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran atau proses pikiran. Melalui intuisi, subjek dapat mengalami objek dalam kehadiran sejatinya, memahami aspek-aspek esensial dan karakteristik khususnya.

### 4. Insubjektivitas

Dengan memperhatikan aspek insubjektivitas, Husserl ingin menunjukkan bahwa pengalaman subjektif tidak hanya berhubungan dengan individu yang mengalaminya, tetapi juga mengungkapkan sesuatu yang dapat dipahami secara umum. Dengan melihat melampaui variabilitas individu, Husserl berusaha untuk mencapai pengetahuan yang lebih obyektif tentang fenomena manusia dan pengalaman subjektif. Dalam fenomenologi, insubjektivitas berarti adanya aspek universal dan obyektif dalam pengalaman subjektif yang

dapat dijelaskan dan dipahami melalui analisis fenomenologis. Ini memungkinkan penemuan pemahaman yang lebih luas tentang esensi dan struktur fenomena manusia, serta memungkinkan dialog dan pemahaman yang lebih mendalam di antara subjek-subjek yang berbeda.

Teori Fenomenologi Edmund Husserl memiliki 2 asumsi yang mendasari teroinya, Yaitu :

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan setiap hal yang melibatkan pancaindra dan dialami manusia pada masa lalu. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa fenomenologi mempelajari pengalaman dari sudut pandang orang pertama, diantaranya berkaitan dengan persepsi, memori, emosi, imajinasi, keinginan, serta tindakan. Bentuk-bentuk pengalaman tersebut melibatkan intensionalitas atau esensi kesadaran, yakni pengarahan pengalaman terhadap hal-hal yang mewakilinya atau objek tertentu. Dalam memahami pengalaman, fenomenologi menekankan adanya kesadaran, yaitu ketika fenomena dipahami sebagai sesuatu yang imanen terhadap kesadaran, termasuk di dalamnya terdapat sesuatu yang transeden, artinya kesadaran tentang suatu objek berarti bahwa ada objek di luar pengalaman yang memiliki kualitas berbeda dengan pengalaman tentang objek tersebut.

Pengalaman manusia mengenai objek akan berbeda satu sama lain, sehingga makna yang diberikan terhadap objek tersebut akan berbeda pula. Menurut Husserl, pengalaman manusia bersifat intersubjektif, artinya persepsi

satu ego tentang objek menunjukkan bahwa objek itu hadir pula bagi ego-ego lain. Manusia senantiasa berada dalam lingkup intersubjektif, yakni dengan kesadarannya menghayati dunia bersama yang hadir bagi manusia lainnya. Dunia yang diamati, dipikirkan, dirasakan, dan dibayangkan merupakan dunia bersama, Husserl menyebutnya sebagai "shared world" (Adian, 2016)

b. Makna

Fenomenologi berusaha mengungkapkan mengenai makna yang diperoleh dari pengalaman seseorang. Makna merupakan hal yang penting dari suatu pengalaman dengan melibatkan proses berpikir di dalamnya. Makna tentang suatu objek yang diberikan seseorang akan berbeda bergantung pada bagaimana hubungannya dengan objek tersebut dalam pengalaman di masa lalu. Makna hadir sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya (Nuryana et al., 2019). Pemaknaan terhadap suatu objek, memungkinkan seseorang untuk mengetahui objek tersebut tanpa harus melihatnya secara langsung, hal ini dikarenakan adanya kesadaran akan fenomena yang dialami sebelumnya.

Kesadaran mengarahkan manusia pada kehidupan yang dihayati bersama, menunjukkan bahwa pengalaman yang dihasilkan merupakan pengalaman bersama, sehingga makna yang diberikan terhadap suatu objek mendapatkan pengaruh dari orang lain, Husserl menyebutnya dengan intersubjektif. Pada dunia intersubjektif, seseorang beranggapan bahwa makna yang diberikan terhadap suatu objek juga berlaku bagi makna yang diberikan oleh orang lain terhadap objek yang sama (Wita & Mursal, 2022).

Dalam upaya penemuan makna, maka intuisi hadir untuk mendeskripsikan

pengalaman seseorang. Menurut Husserl, intuisi bersifat rasional dan berkaitan dengan kesadaran. Secara intuitif, kesadaran berperan dalam menghubungkan objek dengan subjek untuk mencapai satu bentuk pemahaman. Dengan begitu, pemahaman menggiring seseorang untuk menemui esensi atau makna di balik pengalamannya (Adian, 2016). Maka, makna akan muncul apabila seseorang membuka kemungkinan untuk fenomena yang dialami hadir dalam pikiran sebagai bentuk kesadarannya.

## **2.2.2 Kerangka Koseptual**

### **2.2.2.1 Bahasa Isyarat**

#### **a. Pengertian Bahasa Isyarat**

Kamus bahasa Indonesia adalah sistem fonetik arbitrer yang digunakan anggota masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Hal ini senada dengan kutipan Ensiklopedi Bahasa Indonesia bahwa bahasa adalah alat untuk menggambarkan pikiran, perasaan atau pengalaman; alat ini terdiri dari kata-kata. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Bahasa isyarat adalah bentuk komunikasi non-verbal yang menggunakan gerakan dan ekspresi wajah dan tangan daripada suara untuk menyampaikan maksud dan pikiran pembicara. Ada beberapa bahasa isyarat, yaitu Bahasa Isyarat Amerika (ASL), Bahasa Isyarat Perancis (LSF), Bahasa Isyarat Jerman, Bahasa Isyarat Perancis (DGS) dan Bahasa Isyarat Arab. Sebaliknya, ketika Anda menggunakan bahasa isyarat, Anda menggunakan bahasa isyarat yang terkait dengan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Indonesia).

Bahasa isyarat juga merupakan sarana komunikasi bagi penyandang tunarungu dan saat berinteraksi dengan penyandang tunarungu lainnya, membuat komunikasi menjadi lebih mudah dan dipahami. Bahasa isyarat adalah bahasa nonverbal yang menggunakan simbol-simbol melalui gerakan tangan dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan. Padahal, setiap negara memiliki kekhasan dan kekhasan bahasa isyaratnya masing-masing, seperti halnya di Indonesia yang setiap daerahnya memiliki bahasa isyaratnya masing-masing. (Nimah, 2021)

b. Jenis Bahasa Isyarat

1. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Sistem Bahasa Isyarat (SIBI) adalah sarana komunikasi bagi penyandang tunarungu dan gangguan pendengaran. Bentuknya merupakan susunan yang sistematis dari rangkaian gestur jari dan ragam gerak yang mewakili kosa kata bahasa Indonesia.

SIBI sendiri dianggap lebih sulit karena mengandung kosa kata yang baku dan kompleks dengan awalan dan akhiran. SIBI dilatih dalam penggunaan Bahasa Isyarat Amerika (ASL). SIBI lebih sering digunakan dibandingkan BISINDO dalam pelatihan karena SIBI diberikan dengan satu tangan (Nimah, 2021).

**Gambar 2.1 Bahasa Isyarat SIBI**

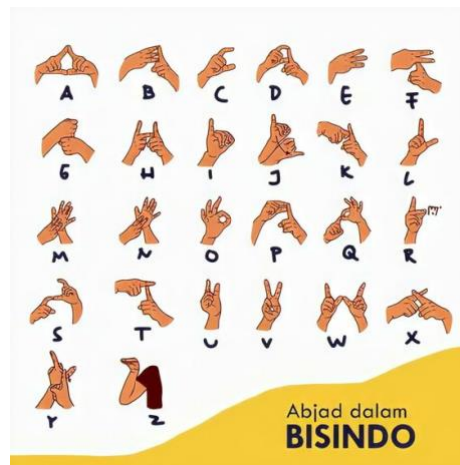


**Sumber : Klobility**

## 2. BISINDO

Bahasa isyarat konseptual adalah bahasa isyarat resmi yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Orang tuli sering menggunakan bahasa isyarat ini untuk berinteraksi dengan kelompoknya. Sistem bahasa konseptualnya adalah BISINDO. BISINDO adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu di Indonesia, yang dikembangkan oleh penyandang disabilitas itu sendiri. BISINDO banyak dijumpai di kalangan teman tunarungu dan menyatu dengan bahasa isyarat. BISINDO Natural berdasarkan pengamatan teman-teman tuli. Itu sebabnya ada beberapa "dialek" dari berbagai daerah di BISINDO. (Nimah, 2021)

**Gambar 2.2 Bahasa Isyarat BISINDO**



**Sumber : Klobility**

c. Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Tunarungu atau Tuli

Manusia biasanya dapat mengenali rangsangan atau rangsangan yang mengambil bentuk eksternal apa pun, baik dalam hal intensitas maupun durasi dan frekuensi yang singkat. Namun, ia memiliki masalah dengan indra pendengarannya. Artinya kemampuan dalam hal ini berkurang, berkurang atau hilang sama sekali.

Dalam kamus Wikipedia, tuli atau penyakit pendengaran, dalam istilah medis adalah kondisi fisik yang ditandai dengan hilangnya suara atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengar. Tuli dan tunarungu dibagi atas 3 jenis, sebagai berikut (Nimah, 2021) :

1. Ketulian atau gangguan pendengaran konduktif akibat kelainan pada telinga luar atau tengah dapat terjadi dengan saraf pendengaran yang utuh akibat otitis eksterna atau serumen di liang telinga.

2. Tuli atau sensorineural hearing loss, yaitu gangguan pendengaran akibat rusaknya saraf pendengaran, meskipun telinga bagian luar atau tengah tidak terpengaruh.
  3. Ketulian atau tuli campuran, yang merupakan campuran dari kedua kondisi serta manifestasi abnormal telinga luar, penyakit telinga tengah, dan penyakit saraf.
- d. Klasifikasi penyandang tunarungu

Ciri-ciri masing-masing anak sangat berbeda, apalagi bagi anak tunarungu atau tunarungu, secara fisik tidak ada yang kurang. Menurut Permanarian, Somad dan Tati Hernawati (1996: 3539) menggambarkan ciri-ciri: bahasa dan bahasa, kecerdasan, emosional dan sosial. (Nimah, 2021)

1. Karakteristik dari segi intelegensi

Kecerdasan anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada umumnya anak dengan gangguan pendengaran memiliki inteligensi yang normal. Secara umum kecerdasan anak tunarungu tergolong rendah dibandingkan dengan anak normal lainnya karena terganggu oleh kemampuan anak tunarungu dalam mempelajari mata pelajaran verbal atau metode pembelajaran lainnya. Sebaliknya, anak tunarungu berkembang dengan cepat dan paling baik dalam mata pelajaran yang tidak berbicara. cepat seperti anak normal. Aspek kecerdasan yang diturunkan dari bicara anak tunarungu seringkali kali

lemah, tetapi aspek yang dapat diamati dan dikendalikan dari anak tunarungu berkembang pesat.

2. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Keterampilan berbicara anak tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya karena keterampilan tersebut erat kaitannya dengan pendengaran. Karena anak tunarungu tidak dapat mendengar ucapan, maka anak tunarungu sulit berkomunikasi. Sarana komunikasi adalah membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu memiliki ketiga hal tersebut. Secara umum, semua anak mengetahui bahasa sejak usia dini, tetapi perkembangan bahasa pada anak tunarungu meningkat dengan upaya terus-menerus dan pelatihan serta bimbingan profesional.

3. Karakteristik dari segi emosi dan social

Gangguan pendengaran atau tuli pada anak dapat menyebabkan rasa kesepian di sekitar mereka. Hal ini menimbulkan beberapa dampak negatif seperti: Egoisme pada anak normal, ketakutan yang lebih besar terhadap lingkungan, ketergantungan pada orang lain, lebih sulit untuk dihibur, sering naif dan tanpa usaha, lebih mudah tersinggung dan cepat marah dan sakit hati. Secara garis besar penyandang tunarungu merasakan kekurangan pendengaran namun besar dalam indra perasa lainnya, dan dalam hal ini penulis membagi penyebab penyandang tunarungu, sebagai berikut (somantri, 2007 :94-95) (Nimah, 2021) :

- a) Pada saat sebelum dilahirkan seperti kedua orang tuanya sudah memiliki tuarung karena penyakit tua, atau kecanduan obat-obatan.
- b) Pada saat kelahiran antara, bayi yang mengalami kesusaan dalam persalinan saat dilahirkan dan dibantu dengan alat penyedot atau vacuum dan prematuritas yang lahir sebelum masuk bulan ke Sembilan.
- c) Pada saat sudah dilahirkan dan mengalami infeksi pada saluran telinga, sehingga memaki pengobatan dengan obat-obatan

#### **2.2.2.2 Konferensi Pers**

##### **a. Pengertian Konferensi Pers**

Menurut Frank Jefkins dalam bukunya Public Relations, press conference atau konferensi pers adalah pertemuan para jurnalis yang sengaja berkumpul untuk mendapatkan informasi tentang isu yang sedang hangat dibicarakan. Sedangkan menurut Wikipedia, konferensi pers adalah acara khusus yang dirancang untuk mengumumkan, menjelaskan, membela atau mempromosikan suatu kebijakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan penerimaan publik terhadap penggagas acara tersebut (Amrina Rosyada, 2018).

##### **b. Tujuan Konferensi Pers**

Menurut Wikipedia, tujuan utama konferensi pers adalah untuk memenuhi keinginan pemrakarsa untuk menyampaikan pernyataan atau

informasi dari organisasi atau individu, mengundang media arus utama untuk meliputnya dengan harapan berita tersebut dapat disebarluaskan seluas-luasnya. Tujuan penerbitan informasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan kelompok sasaran. (Amrina Rosyada, 2018)

c. Jenis Konferensi pers

Kegiatan konferensi pers terdiri dari 2 jenis yakni :

1. Konferensi pers terjadwal: Pertemuan dengan media yang direncanakan oleh organisasi untuk mengkomunikasikan kebijakan baru, meluncurkan produk atau layanan baru, mengembangkan bisnis atau organisasi atau membuat pengumuman tentang organisasi (pameran, seminar nasional atau internasional, dll).
2. Konferensi pers yang tidak terjadwal: Pertemuan tak terjadwal dengan media arus utama untuk mengklarifikasi suatu isu atau untuk tiba-tiba melaporkan kebijakan tertentu untuk mempublikasikan situasi tertentu. Konferensi pers yang tidak terduga seringkali merupakan hasil permintaan dari media itu sendiri. (Amrina Rosyada, 2018)

d. Manfaat Konferensi Pers

Kegunaan konferensi pers terletak pada penyebaran informasi positif kepada masyarakat tentang kegiatan lembaga seperti B. pergantian pimpinan atau penandatanganan kerjasama, serta netralisasi atau sanggahan kebohongan atau berita negatif tentang lembaga, manajemen atau karyawan. Dan juga untuk meningkatkan citra dapat didukung kegiatan lembaga atau

lembaga yang mengedepankan hubungan langsung dengan pers (Amrina Rosyada, 2018).

### 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

